



## Implikasi Filsafat Identitas Terhadap Perbedaan Ideologi Peran Gender di Era Digital

Helyatul Aulia Arifin, Isnaini Maulidariyanti, Muhammad Nor Aqli,

Muhammad Riduan, Muhammad Syahidan, Nurhidayati

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah,

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan

e-mail: [helyatulaulia1@gmail.com](mailto:helyatulaulia1@gmail.com), [Maulidariyanti123@gmail.com](mailto:Maulidariyanti123@gmail.com), [mnoraqli6@gmail.com](mailto:mnoraqli6@gmail.com),  
[muh.riduanb@gmail.com](mailto:muh.riduanb@gmail.com), [msyahidan132@gmail.com](mailto:msyahidan132@gmail.com), [nhydayatie@gmail.com](mailto:nhydayatie@gmail.com)

Received 01-11-2024 | Revised 28-11-2024 | Accepted 03-12-2024

### ABSTRACT

*Identity philosophy offers a framework for understanding how individuals define themselves and their roles in society, including in the context of gender. In the digital era, gender identity has become increasingly complex, covering a broad spectrum that goes beyond traditional binary categories. The ideological differences regarding gender roles between traditional views that base gender on biology and progressive views that view gender as a social construction are increasingly prominent in the digital space. Digital technology not only accelerates dialogue and transformation of understanding about gender but also strengthens ideological polarization.*

**Keyword:** *identity philosophy, gender, ideology, digital technology, gender roles*

### ABSTRAK

Filsafat identitas menawarkan kerangka pemahaman tentang bagaimana individu mendefinisikan diri dan peran mereka dalam masyarakat, termasuk dalam konteks gender. Di era digital, identitas gender menjadi semakin kompleks, mencakup spektrum luas yang melampaui kategori biner tradisional. Perbedaan ideologi terkait peran gender antara pandangan tradisional yang mendasarkan gender pada biologi dan pandangan progresif yang memandang gender sebagai konstruksi sosial—semakin menonjol di ruang digital. Teknologi digital tidak hanya mempercepat dialog dan transformasi pemahaman tentang gender tetapi juga memperkuat polarisasi ideologis.

**Kata kunci:** *filsafat identitas, gender, ideologi, teknologi digital, peran gender.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## **A. Pendahuluan**

Filsafat identitas adalah cabang filsafat yang berfokus pada cara individu memahami dan mengartikan diri mereka dalam konteks social, budaya, dan sejarah. Di era digital, konsep identitas mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi, terutama media digital, menyediakan platform baru bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan lebih bebas dan fleksibel. Hal ini mencakup identitas gender, yang sebelumnya sering terikat pada norma-norma tradisional dan pandangan ideologis yang kaku.<sup>1</sup>

Filsafat identitas memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pandang terhadap peran gender di era digital. Identitas individu kini tidak lagi dianggap statis, melainkan sesuatu yang dapat berubah seiring dengan dinamika sosial dan pengaruh lingkungan. Kemajuan teknologi digital mempercepat perubahan ini. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, individu dapat mengekspresikan identitas gender mereka dengan lebih leluasa.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak filsafat identitas terhadap perbedaan ideologi terkait peran gender di era digital. Dengan mengeksplorasi fenomena ini, kita dapat melihat bagaimana filsafat identitas berperan dalam membongkar norma-norma gender tradisional sekaligus menimbulkan tantangan berupa konflik ideologi di dunia digital. Kajian ini juga penting untuk memahami pengaruh teknologi terhadap identitas individu serta bagaimana teknologi dapat menjadi sarana menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Peran gender, yang merupakan bagian dari identitas individu, kini tidak lagi bersifat tetap. Di era digital, konstruksi sosial mengenai peran gender menjadi lebih fleksibel, didorong oleh keberadaan platform digital yang mendukung dialog lintas budaya serta penyebaran ideologi progresif<sup>2</sup>. Di satu sisi, ruang digital membuka peluang bagi inklusivitas dan memungkinkan individu mengekspresikan diri mereka tanpa terikat pada batasan tradisional. Namun, di sisi lain, era ini juga memunculkan konflik ideologi antara

---

<sup>1</sup>Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.

<sup>2</sup>Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press, 1991.

pandangan konservatif yang mempertahankan norma tradisional dan perspektif baru yang menantang struktur gender yang ada.<sup>3</sup>

### **1. Filsafat Identitas terhadap Gender di Lingkungan Digital**

Filsafat identitas berangkat dari pertanyaan mendasar tentang "siapa kita?" dan bagaimana kita mendefinisikan diri di tengah dinamika dunia yang terus berubah. Di era digital, konsep identitas mengalami pergeseran, tidak lagi terbatas pada keberadaan fisik, tetapi juga mencakup eksistensi virtual. Identitas digital ini menghadirkan tantangan etis, terutama dalam kaitannya dengan gender. Lingkungan digital yang fleksibel menciptakan ruang baru untuk ekspresi identitas gender, tetapi juga memunculkan dilema etis dan sosial, seperti bias, diskriminasi, dan pelanggaran privasi.

Identitas kini menjadi lebih dinamis dan terhubung dengan berbagai interaksi digital. Pemikiran filsafat identitas, seperti yang dikemukakan oleh Michel Foucault, menunjukkan bahwa identitas dibentuk oleh struktur kekuasaan dan teknologi yang memengaruhi pembentukan subjek.<sup>4</sup> Dalam era digital, media sosial, forum daring, dan avatar virtual memungkinkan individu menciptakan versi identitas baru yang sering kali lebih ekspresif dibandingkan identitas di dunia nyata.<sup>5</sup>

Gender, sebagai elemen penting dari identitas, turut mengalami perubahan besar. Di era digital, pemahaman tentang gender melampaui kategori biner laki-laki dan perempuan. Istilah seperti non-biner, genderqueer, dan genderfluid kini menjadi bagian dari wacana yang semakin diterima secara luas.<sup>6</sup> Filsafat identitas mendukung inklusivitas ini dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendefinisikan dirinya sendiri tanpa dibatasi oleh struktur yang kaku.

### **2. Dampak Teknologi Terhadap Peran Gender**

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, memengaruhi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu dimensi yang mengalami transformasi signifikan akibat teknologi adalah peran gender. Teknologi tidak hanya membuka peluang baru untuk memberdayakan kelompok tertentu, tetapi juga dapat memperkuat bias dan ketidaksetaraan yang sudah ada.

---

<sup>3</sup> Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape, 2018

<sup>4</sup> Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books.

<sup>5</sup> Turkle, S. (1995). *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*. Simon & Schuster.

<sup>6</sup> Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.

Ada beberapa dampak positif teknologi terhadap peran gender di antaranya:

- Pemberdayaan Ekonomi melalui Teknologi Digital: Misalnya, perempuan di negara berkembang memanfaatkan platform seperti Etsy atau Tokopedia untuk menjual produk kerajinan tangan, membantu mengurangi kesenjangan ekonomi berbasis gender.
- Akses terhadap Pendidikan dan Informasi: Teknologi telah mengatasi berbagai geografis dan sosial yang sebelumnya membatasi perempuan dalam memperoleh pendidikan. Dengan adanya program pembelajaran daring dan sumber daya digital, seperti Khan Academy dan Coursera, perempuan dapat mempelajari keterampilan baru tanpa harus menghadapi hambatan fisik maupun budaya.<sup>7</sup>

ada pun dampak negatif teknologi terhadap peran gender adalah sebagai berikut :

- 1) Pelecehan dan Kekerasan Berbasis Gender di Dunia Maya: Lingkungan digital kerap menjadi arena terjadinya pelecehan berbasis gender, seperti trolling, ancaman kekerasan, hingga penyebaran konten tanpa izin. Contohnya, perempuan yang aktif di media social atau bekerja di industry game sering menjadi target pelecehan daring, yang pada akhirnya dapat membatasi partisipasi mereka dalam ruang public digital.
- 2) Kesenjangan Gender dalam Akses Teknologi: Di banyak negara, kesenjangan gender dalam akses teknologi masih menjadi masalah serius. Data menunjukkan bahwa perempuan di negara berkembang memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memiliki ponsel atau akses internet dibandingkan laki-laki. Kondisi ini memperparah ketidaksetaraan gender, karena perempuan tertinggal dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ditawarkan oleh teknologi.

### **3. Perbedaan Ideologi Peran Gender di Era Digital**

Di era digital yang didominasi oleh media sosial, peran gender tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial dan budaya tradisional. Sebaliknya, ruang digital telah menjadi arena yang lebih kompleks dan beragam untuk memperdebatkan

---

<sup>7</sup> UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report: Gender Report*.

ideologi gender. Beberapa fenomena yang mencerminkan perbedaan ideologi gender di dunia digital meliputi:

a. Pluriformitas Identitas Gender

Media sosial memberikan individu kebebasan untuk mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih fleksibel. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube memungkinkan pengguna untuk menggambarkan identitas gender secara lebih kreatif dan autentik. Fenomena ini menciptakan pluralisme ideologi gender, di mana identitas tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup non-biner, gender fluid, dan queer. Filsafat identitas, seperti yang dikemukakan oleh Judith Butler, menyoroti bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial yang terbuka dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk.<sup>8</sup>

b. Konservatisme Digital dan Penyebaran Stereotip Gender

Namun, ruang digital juga sering memperkuat ideologi konservatif dan stereotip gender. Algoritma media sosial, yang dirancang untuk menarik perhatian pengguna, cenderung memprioritaskan konten provokatif atau sensasional, yang kerap memperkuat pandangan tradisional tentang peran gender. Misalnya, gambar atau video yang menampilkan perempuan dalam peran tradisional seperti ibu rumah tangga atau objek seksual, serta laki-laki yang diasosiasikan dengan kekuatan fisik dan dominasi, sering kali mendapatkan perhatian lebih besar. Meski ruang digital menawarkan kebebasan berekspresi, ideologi konservatif tetap memiliki pengaruh besar terhadap konten yang beredar luas.<sup>9</sup>

#### **4. Implikasi Filsafat Identitas terhadap Peran Gender di Era Digital**

a. **Konstruksi Identitas yang Lebih Fleksibel**

Di era digital, identitas gender semakin menunjukkan sifatnya yang dinamis dan fleksibel. Peran gender tidak lagi dipahami sebagai kategori yang tetap dan biner. Dalam filsafat identitas, khususnya teori performativitas gender, dijelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui serangkaian tindakan berulang dalam interaksi sosial. Di ruang digital, individu memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan dan

---

<sup>8</sup> Avid Gauntlett, *Media, Gender, and Identity: An Introduction* (London: Routledge, 2008).

<sup>9</sup> Zizi Papacharissi, "The Virtual Sphere: The Internet as a Public Sphere," *New Media & Society* 4, no. 1 (2002): 9-27.

mendefinisikan ulang diri mereka, bahkan dengan cara yang melampaui atau menentang norma-norma tradisional.<sup>10</sup>

#### **b. Pengaruh Digitalisasi terhadap Diskursus Gender**

Era digital mempercepat perubahan cara pandang kita terhadap gender. Dengan semakin banyaknya individu yang mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka secara daring, beragam narasi baru muncul untuk menantang pandangan konservatif mengenai peran gender. Filsafat identitas mengajarkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sebuah konstruksi yang dapat berubah seiring waktu. Hal ini membuka peluang bagi individu untuk mendefinisikan diri mereka dalam spektrum gender yang lebih luas dan inklusif.<sup>11</sup>

#### **c. Tantangan terhadap Ideologi Gender Tradisional**

Walaupun digitalisasi menciptakan ruang untuk kebebasan berekspresi, tantangan besar tetap ada, terutama dalam penguatan stereotip gender melalui media digital. Algoritma yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan konsumsi konten sering kali memperkuat pandangan sempit tentang peran gender, yang dapat menghambat perkembangan kesadaran gender yang lebih inklusif. Oleh karena itu, filsafat identitas memiliki peran penting dalam membantu kita memahami dampak sosial dan budaya dari fenomena ini, sekaligus mendorong pemikiran kritis yang berorientasi pada kesetaraan gender.<sup>12</sup>

### **C. Kesimpulan**

Kesimpulan dari jurnal ini adalah Filsafat identitas memberikan wawasan tentang bagaimana individu mendefinisikan diri dan peran mereka dalam masyarakat, terutama dalam konteks gender. Dalam era digital, identitas gender semakin kompleks, melampaui kategori biner tradisional dan menciptakan spektrum yang lebih luas. Terdapat perbedaan ideologi yang mencolok antara pandangan tradisional yang mengaitkan gender dengan biologi dan pandangan progresif yang melihat gender sebagai konstruksi sosial. Di ruang

---

<sup>10</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978).

<sup>11</sup> Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968).

<sup>12</sup> Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis* (London: Verso, 2013).

digital, perbedaan ini semakin terlihat, dengan teknologi digital mempercepat dialog dan transformasi pemahaman mengenai gender, sekaligus memperkuat polarisasi ideologis. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mencerminkan norma-norma sosial tetapi juga aktif dalam membentuk identitas individu, menjadikan interaksi di platform tersebut sangat penting dalam pembentukan identitas gender di masyarakat modern.

## Referensi

- avid Gauntlett, *Media, Gender, and Identity: An Introduction* (London: Routledge, 2008).
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.
- Citron, D. K. (2014). *Hate Crimes in Cyberspace*. Harvard University Press.
- Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968).
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- GSMA. (2022). *Mobile Gender Gap Report*.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape, 2018
- Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978).
- Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis* (London: Verso, 2013).
- Turkle, S. (1995). *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*. Simon & Schuster.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report: Gender Report*.
- Zizi Papacharissi, "The Virtual Sphere: The Internet as a Public Sphere," *New Media & Society* 4, no. 1 (2002): 9-27.